



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan masyarakat yang memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks. Keanekaragamannya terdapat di sisi budaya, bahasa, ras, suku, agama dan lain sebagainya. Alasan inilah yang menjadikan Indonesia begitu kaya dan berwarna bahkan dikagumi banyak bangsa. Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan bangsa Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, ataupun berjalan secara paralel hingga saat ini. Adanya masyarakat dengan keanekaragaman tersebut biasa kita kenal dengan istilah masyarakat multikultural.

Masyarakat multikultural diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri serta mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan yang secara *etimologis* dibentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya), dan *isme* (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata multikultural terkandung sebuah pengakuan terhadap martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan masing-masing yang unik dan khas.

Dalam bahasa Sansekerta, budaya atau kebudayaan berasal dari kata *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai berbagai hal yang terkait dengan budi dan akal

manusia. Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yakni berarti mengolah atau mengerjakan.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Budaya juga berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (Mulyana dan Rakhmat, eds. 2010, h.18).

Kebudayaan pada dasarnya terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, yang di dalamnya mencakup segala upaya atau pola berpikir, merasakan, dan bertindak. Kebudayaan tersebut telah dimiliki oleh setiap masyarakat, namun bedanya hanya pada fakta bahwa kebudayaan masyarakat yang satu terlihat lebih sempurna daripada kebudayaan masyarakat lain dalam perkembangannya untuk memenuhi segala kebutuhan anggotanya.

Hubungan antarbudaya dan komunikasi penting dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena itu melalui pengaruh budaya, maka orang-orang belajar berkomunikasi. Perilaku manusia dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui, dan perilaku itu terikat oleh budaya. Cara-cara manusia berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal yang terjadi, semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya dalam masyarakat. Benang merahnya adalah bahwa komunikasi itu terikat sangat erat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya,

maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut menjadi berbeda pula.

Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Budaya mempengaruhi banyak hal, yaitu dengan budaya maka dapat menentukan waktu dan jadwal peristiwa-peristiwa antarpersonal, tempat-tempat untuk membicarakan topik-topik tertentu, jarak fisik yang memisahkan antara seorang pembicara dengan orang lainnya, nada suara yang sesuai untuk pembicaraan tertentu dan lainnya. Selain itu budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang (Mulyana dan Rakhmat, eds. 2010, h.20).

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan yang terjadi secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya. Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan tata cara hidup Melayu di alam Melayu. Orang Melayu di mana juga berada menyebut fenomena budaya mereka sebagai “ini adat kaum”. Masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini (suami-istri), adat bercakap, dan sebagainya. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan masyarakat Melayu.

Adapun penduduk kampung Tuatunu di kota Pangkalpinang mayoritas adalah suku Melayu dan beragama Islam. Selain itu juga terdapat sekelompok masyarakat etnis Tionghoa yang umumnya merupakan keturunan imigran-imigran Cina yang masuk ke provinsi Bangka-Belitung pada masa kolonial Belanda. Keragaman suku bangsa di Bangka-Belitung juga dibentuk oleh kedatangan berbagai suku lain seperti Jawa, Bugis, Madura, Buton, Ambon, Batak, Bali, dan berbagai suku lainnya yang merantau pada masa-masa kemudian.

Demikianlah agama Islam berpengaruh besar terhadap perkembangan kebudayaan dan adat istiadat di provinsi kepulauan Bangka-Belitung. Agama Islam memang identik dengan Melayu setelah tumbuh dan berkembang secara politis lewat kesultanan. Akulturasi tradisi kepercayaan dengan ajaran agama Islam menjadi cukup signifikan, meskipun sistem ritual kepercayaan masih tetap dihormati sampai sekarang. Penghormatan terhadap agama Islam oleh penganutnya dibuktikan dengan rasa syukur yang begitu menonjol. Misalnya tradisi selamatan kampung, acara syukuran pada anak yang lahir, disambut dengan membaca doa Islami dan pembacaan syair Marhaban, demikian juga saat menyambut upacara-upacara keagamaan Islam.

Pada budaya dan tradisi yang ada di kepulauan Bangka-Belitung dengan masyarakat yang mayoritas beragama Islam, budaya tersebut tumbuh membentuk budaya Islami tersendiri, salah satunya perkembangan tradisi Nganggung. Saat ini tradisi Nganggung mulai dirayakan bersama oleh warga Bangka-belitung dalam acara-acara tertentu, dengan tidak lagi dibatasi oleh agama, suku, jenis kelamin, dan ras. Seperti misalnya dalam merayakan hari ulang tahun kota Pangkalpinang

atau ulang tahun provinsi Bangka-Belitung, seluruh masyarakat merayakannya dengan melaksanakan tradisi Nganggung di alun-alun.

Adapun tradisi Nganggung adalah salah satu budaya atau tradisi Melayu yang mengandung unsur religius Islami, yang hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Bangka-Belitung. Tradisi ini mengandung makna sakral yaitu mengangkat sesuatu yang agung dari rumah untuk dimakan bersama-sama. Elvian (2015; h. 30) mengatakan bahwa tradisi Nganggung sampai saat ini terus berkembang pada masyarakat Bangka-Belitung yang dilakukan di surau atau di masjid serta dibalai kampung atau balai adat sebagai simbol gotong royong, saling tolong atau *besaoh*. Masyarakat kampung-kampung di provinsi kepulauan Bangka-Belitung dalam menyelesaikan segala permasalahan kehidupannya, selalu bersama-sama mendiskusikannya dalam pertemuan-pertemuan di kampung. Dalam pertemuan inilah terjadi komunikasi yang berperan penting dalam mencapai maksud tertentu. Dalam hal ini masyarakat melakukan komunikasi secara khusus untuk menjaga hubungan baik antara anggota masyarakatnya.

Dalam tradisi tersebut terjadi hubungan dan komunikasi yang penting dan bermakna. Hubungan merupakan perspektif mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik (*trade-offs*) dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam hubungan dekat. Hal ini ditegaskan dalam teori dilektika yang dikemukakan oleh Berger *et al* (2014; h. 431). Tradisi Nganggung bagi masyarakat Bangka, khususnya masyarakat kampung Tuatunu merupakan tradisi penting yang telah berakar kuat dari era nenek moyang masyarakat

Bangka. Nganggung dianggap bentuk komunikasi yang memberi manfaat bagi kerukunan dan toleransi dalam masyarakat.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis hendak mengangkat masalah yang telah dipaparkan pada penjelasan awal dan melakukan studi tentang tradisi Nganggung sebagai bentuk komunikasi yang bermakna yang terjadi di dalam kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini dilakukan khususnya di kampung Tuatunu kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka secara rinci rumusan masalah disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada tradisi Nganggung di kampung Tuatunu kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana tindak komunikatif yang terjadi pada tradisi Nganggung di kampung Tuatunu kota Pangkalpinang?
3. Bagaimana makna tradisi Nganggung dalam kehidupan berkomunikasi masyarakat kampung Tuatunu kota Pangkalpinang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Bagaimana situasi komunikatif yang terjadi pada tradisi Nganggung di kampung Tuatunu kota Pangkalpinang?
2. Bagaimana tindak komunikatif yang terjadi pada tradisi Nganggung di kampung Tuatunu kota Pangkalpinang?

- 3 Bagaimana makna tradisi Nganggung dalam kehidupan berkomunikasi masyarakat kampung Tuatunu kota Pangkalpinang?

1.4 Manfaat Penelitian

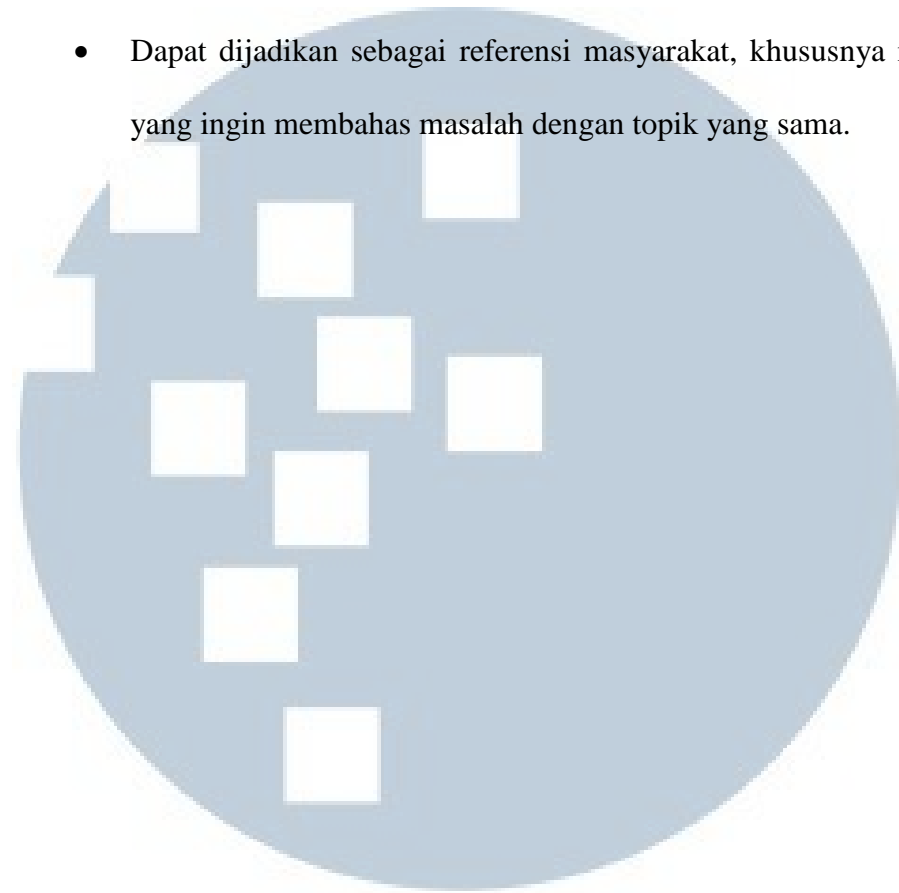
1.4.1 Manfaat Praktis

- Bagi masyarakat kampung Tuatunu, dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui makna dan manfaat tradisi Nganggung dalam kehidupan bermasyarakat.
- Bagi generasi muda kampung Tuatunu, dengan adanya penelitian ini, dapat mengetahui dan memaknai manfaat tradisi Nganggung dan berusaha melestarikannya.
- Bagi Pemerintah kota Pangkalpinang, dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan tradisi Nganggung menjadi aset kekayaan budaya daerah.
- Bagi masyarakat provinsi Bangka-Belitung, dengan adanya tradisi Nganggung maka sikap toleransi dalam keberagaman suku, ras dan agama dapat terbina dengan baik.

1.4.2 Manfaat Akademik

- Penelitian ini dapat di gunakan untuk perkembangan ilmu komunikasi antar budaya dan komunikasi interpersonal di Indonesia, khususnya dapat lebih memahami makna komunikasi yang terjadi dalam tradisi Nganggung, di kampung Tuatunu kota Pangkalpinang.

- Dapat dijadikan sebagai referensi masyarakat, khususnya mahasiswa yang ingin membahas masalah dengan topik yang sama.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA